

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perubahan kondisi lingkungan bisnis yang semakin kompetitif membuat perusahaan harus menghadapi tantangan dan risiko yang lebih besar. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu memanfaatkan peluang dengan bijaksana untuk mampu bertahan dan bahkan memenangkan persaingan bisnis tersebut (Pongpearchan, 2016). Saat ini, pengetahuan telah menjadi salah satu komponen yang esensial dalam pengembangan suatu bisnis sehingga agar perusahaan dapat berkompetisi dan memiliki keunggulan kompetitif, perusahaan perlu mengubah strategi dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor-based business*) menjadi bisnis yang didasarkan pada pengetahuan (*knowledge-based business*) (Sawarjuwono & Kadir, 2003). *Labor-based business* menekankan bahwa tingginya produktivitas perusahaan dipengaruhi oleh banyaknya pekerja yang bekerja dalam suatu perusahaan sedangkan *knowledge-based business* lebih menekankan pada pengetahuan, keahlian dan keterampilan yang dimiliki oleh sumber daya manusianya. Fenomena ini menyebabkan sumber daya terkait pengetahuan menjadi fokus utama banyak

perusahaan untuk berkembang. Sumber daya tersebut adalah modal intelektual (*intellectual capital*).

Menurut Jafaridehkordi & Rahim (2014), *intellectual capital* merupakan seluruh pengetahuan dalam suatu perusahaan yang dapat diaplikasikan dalam menjalankan suatu bisnis untuk menciptakan nilai perusahaan. *Intellectual capital* sendiri merupakan aset perusahaan yang tidak direkam dalam laporan keuangan namun mampu menciptakan nilai organisasi di masa yang akan datang. Fenomena *intellectual capital* ini mulai berkembang di Indonesia terutama setelah munculnya PSAK nomer 19 tentang aktiva tidak berwujud. Contoh aktiva tidak berwujud yang dimaksud antara lain: ilmu pengetahuan dan teknologi, desain, lisensi, hak kekayaan intelektual dan merek dagang. Eksistensi *intellectual capital* dalam suatu perusahaan ini dapat tercermin dari nilai pasar yang lebih besar dibandingkan nilai bukunya (Gamayuni, 2015).

Nilai dari *intellectual capital* yang merupakan aset tak berwujud dari banyak perusahaan terus mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan oleh Ben McClure (2009) dalam Gamayuni (2015) yang melakukan survey ke 3.500 perusahaan di Amerika Serikat. Hasil survey menunjukkan bahwa nilai buku perusahaan-perusahaan tersebut saat ini hanyalah 28% dari nilai pasarnya sedangkan pada tahun 1975, nilai buku masih senilai

95% dari nilai pasarnya. Edvinson (1997) juga melakukan perbandingan antara nilai pasar dan nilai buku yang ditunjukkan dengan aset bersih beberapa perusahaan di Amerika Serikat dan hasilnya adalah selisih antara kedua nilai tersebut lebih dari 60%. Tabel 1.1 menunjukkan selisih antara nilai pasar dan nilai buku beberapa perusahaan di Amerika Serikat yang menunjukkan variabel *intellectual capital* sebagai aset tak berwujud.

Tabel 1.1
Nilai Pasar dan Aset Bersih Beberapa Perusahaan di Amerika Serikat (dalam milyar dolar)

Perusahaan	Nilai Pasar	Aset Bersih	Aset Tak Berwujud (<i>Intellectual Capital</i>)
General Electrics	169	31	138 (82%)
Coca Cola	148	6	142 (96%)
Exxon	125	43	82 (66%)
Microsoft	119	7	112 (94%)
Intel	113	17	96 (85%)

Sumber: Edvinsson (1997)

Tujuan perusahaan melakukan investasi pada *intellectual capital* adalah mendongkrak nilai perusahaan di samping modal fisik dan keuangan (Pangestu & Wijaya, 2014). Nilai perusahaan tercermin dari harga pasar perusahaan atau harga saham dan harga jual saat perusahaan diambil alih (Gamayuni, 2015). Hal ini dibuktikan lebih lanjut oleh Berzkalne (2014) dan Poraghajan

(2013) yang menyatakan *intellectual capital* berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi, tidak semua penelitian mendukung pernyataan tersebut. Maditinos, *et.al.* (2011) menyatakan bahwa *intellectual capital* tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut memicu adanya penelurusan lebih lanjut terkait hal tersebut.

Munculnya investasi pada *intellectual capital* tentunya akan mempengaruhi keputusan strategis perusahaan termasuk keputusan keuangan. Manajer keuangan harus menyesuaikan keputusannya karena keputusan keuangan tersebut harus mampu meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham (*stockholder*) (Ross, *et. al.*, 2016). Keputusan keuangan tersebut antara lain: keputusan investasi (*investment decision*), keputusan pendanaan (*capital structure decision*) dan kebijakan dividen (*dividend policy*). Ketiga keputusan perlu dibuat karena saling berkaitan satu sama lain dan dapat mempengaruhi nilai perusahaan (Gamayuni, 2015).

Becker (1994) dalam Jafaridehkordi & Rahim (2014) menyatakan bahwa berkembangnya modal intelektual membuat perusahaan mampu untuk menciptakan lebih banyak ide bisnis dan kesempatan melalui salah satu dari elemen modal intelektual yaitu modal manusia (*human capital*). *Human capital* sebagai

sumber pengetahuan merupakan kunci dalam menganalisis peluang investasi terkait dengan kreativitas dan kemampuan untuk memberikan solusi yang lebih baik pada masalah perusahaan. Hal ini menyebabkan *intellectual capital* akan mengubah keputusan investasi karena peluang investasi yang sebelumnya tidak terlihat akan menjadi lebih terlihat. Sebagai contoh adalah perusahaan Go-Jek. Melalui pengetahuan yang lebih terkait teknologi dan sistem informasi, investasi di bidang transportasi *online* menjadi menarik karena tingkat kemudahan dan kecepatan yang lebih baik dibandingkan transportasi tradisional. Hubungan positif antara *intellectual capital* dan keputusan investasi juga didukung oleh penelitian Jafaridehkordi & Rahim (2014) pada 188 perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Malaysia selama enam tahun dan Torabi & Irantazh (2014) pada perusahaan otomotif di Bursa Efek Tehran. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Razafindrambinina & Santoso (2013) yang menyatakan bahwa *intellectual capital* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan rekomendasi investasi.

Holmstrom (1989) menyebutkan bahwa *intellectual capital* – yang merupakan aset tak berwujud – memiliki lima karakteristik utama yaitu: (1) jangka panjang, (2) hasilnya tidak dapat diprediksi, (3) risiko kebangkrutan yang tinggi, (4) padat

karya dan (5) spesial. Karakteristik-karakteristik tersebut akan mempengaruhi keputusan pendanaan perusahaan (Gamayuni, 2015). Teori agensi (Jensen & Meckling, 1976) menyatakan bahwa keputusan pendanaan akan dipengaruhi oleh biaya agensi (*agency cost*). Investasi pada *intellectual capital* menyebabkan biaya agensi lebih tinggi karena investasi pada aset tidak berwujud cenderung lebih berisiko dibandingkan investasi pada aset berwujud. Hal ini menyebabkan manajer keuangan perlu mengatur kembali struktur modal perusahaan untuk mencapai struktur modal perusahaan yang optimum. Struktur modal dapat disebut optimum apabila nilai pasar dari perusahaan maksimum (Nyanamba, Nyangweso, & Dr. Omari, 2013). Adanya pengaruh ini ditegaskan oleh penelitian yang dilakukan oleh Liu & Wong (2009) yang menyatakan adanya pengaruh positif antara *intellectual capital* dengan tingkat penggunaan hutang sebagai salah satu komponen struktur modal.

Pemanfaatan *intellectual capital* dalam perusahaan tentunya bertujuan agar perusahaan semakin berkembang. Berdasarkan teori sinyal, perusahaan dengan *intellectual capital* perlu membayar dividen yang tinggi untuk memberikan informasi sinyal baik terkait perkembangan perusahaan kepada investor. Nielsen & Farooq (2015) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa *intellectual capital* memiliki hubungan

positif dengan kebijakan dividen. Akan tetapi, hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Alves & Martin (2010) dalam Gamayuni (2015) menyatakan bahwa level dan tipe aset tak berwujud tidak berpengaruh terhadap pembayaran dividen.

Intellectual capital juga memberikan dampak bagi kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisis terhadap rasio keuangan perusahaan (Dewa, 2015). Empat rasio yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan antara lain: rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio *leverage* dan rasio profitabilitas. Beberapa penelitian menemukan adanya pengaruh *intellectual capital* dengan kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Gany dan Nugrahanti (2015) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan selama dua tahun pengamatan 2010-2011. Hasil penelitian ini didukung oleh Rasyid (2015) pada perusahaan-perusahaan di sektor keuangan di Indonesia dan Gamayuni (2015) pada perusahaan publik di Indonesia menggunakan rasio likuiditas, aktivitas dan profitabilitas. Akan tetapi, hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang

dilakukan oleh Firer dan Williams (2003). Penelitian yang dilakukan pada 75 perusahaan publik di Afrika Selatan menyatakan bahwa *intellectual capital* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja keuangan perusahaan.

Baik keputusan keuangan perusahaan maupun kinerja keuangan perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan (Gamayuni, 2015). Afzal dan Rohman (2012) menyatakan bahwa keputusan investasi dan pendanaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan kebijakan dividen berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Akan tetapi, Hasim (2016) dalam penelitiannya pada perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015 menyatakan bahwa ketiga keputusan keuangan perusahaan yang meliputi: keputusan investasi, keputusan hutang atau permodalan dan kebijakan dividen berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan sedangkan kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA) berpengaruh secara negatif terhadap nilai perusahaan.

Beberapa ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut memotivasi penulis untuk meneliti lebih lanjut mengenai **Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Nilai Perusahaan melalui Keputusan Keuangan dan Kinerja Keuangan.** Fokus

penelitian ini adalah perusahaan jasa karena penelitian terdahulu jarang mengeksplorasi perusahaan jasa padahal perusahaan jasa merupakan perusahaan yang secara intensif menggunakan modal intelektual (Yudhanti & Shanti, 2011). Perusahaan jasa yang dipilih di luar sektor keuangan karena karakteristik perusahaan jasa sektor keuangan berbeda dengan karakteristik perusahaan jasa pada umumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui keputusan keuangan pada perusahaan jasa non keuangan di Indonesia?
- 2) Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan pada perusahaan jasa non keuangan di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menganalisis pengaruh *intellectual capital* melalui keputusan keuangan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan jasa non keuangan di Indonesia.
- 2) Untuk menganalisis pengaruh *intellectual capital* melalui kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan jasa non keuangan di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1) Bagi peneliti dan pembaca

Penelitian ini dapat memperkaya konsep atau teori yang mendorong perkembangan ilmu pengetahuan tentang *intellectual capital* sehingga mampu menjelaskan bagaimana *intellectual capital* dapat meningkatkan nilai perusahaan.

- 2) Bagi institusi Universitas Widya Mandala Surabaya
Penelitian ini dapat menjadi bahan ajar atau referensi untuk penelitian selanjutnya terkait *intellectual capital*.

1.4.2 Manfaat Praktikal

Penelitian ini dapat memberikan petunjuk bagi para pembuat keputusan di perusahaan jasa non keuangan terkait bagaimana *intellectual capital* dapat lebih meningkatkan nilai perusahaan.